



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samat, Lc.

BISAKAH PERUSAHAAN MELAKUKAN PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN ?

Banyak orang salah menduga dikiranya ibadah penyembelihan hewan qurban semata-mata ibadah sosial biasa. Sehingga melupakan aspek ritualnya. Padahal aspek ritual ini seharusnya tidak boleh hilang, karena sesungguhnya ini ibadah qurban justru terletak pada aspek ritual.

Aspek ritual kadang dalam bahasa fiqh disebut dengan ta'abbudi, sebagai lawan dari istilah ta'aqquli. Istilah ta'abbudi yang dimaksud tidak lain adalah adanya sekian ketentuan, syarat, rukun, wajib dan hal-hal lainnya, dimana semuanya ditentukan langsung dari langit. Kita tidak bisa seceranya membikin-bikin sendiri ibadah ta'abbudi ini.

Contoh ibadah ta'abbudi adalah wudhu, mandi janabah, tayammum, shalat dan haji. Semuanya adalah ibadah paket lengkap yang artinya bukan bikin kita, tetapi bikin Allah SWT langsung.

Terkait dengan pertanyaan Anda, apakah perusahaan bisa melakukan ibadah penyembelihan hewan qurban, maka jawabannya bisa kita kaitkan dengan ibadah-ibadah ta'abbudi tadi, yaitu ibadah-ibadah hanya sah dilakukan oleh mereka yang memenuhi syarat. Syaratnya harus individu dan bukan institusi.

Wudhu itu ibadah ta'abbudi, maka harus dilakukan oleh mukallaf, yang dalam hal ini dilakukan oleh orang per orang yang memenuhi syarat sah dan tidak mungkin dilakukan oleh institusi atau perusahaan. Institusi atau perusahaan tidak pernah berwudhu, yang berwudhu adalah orang-orang yang ada di dalam perusahaan itu. Dalam prakteknya memang bisa saja mereka berwudhu bersama-sama, tetapi hitungannya tetap sendiri-sendiri.

Mandi janabah itu ibadah ta'abbudi, maka harus dilakukan oleh mukallaf, yang dalam hal ini dilakukan oleh orang per orang yang memenuhi syarat sah dan tidak mungkin dilakukan oleh institusi atau perusahaan. Institusi atau perusahaan tidak pernah mandi janabah, yang mandi janabah adalah orang-orang yang ada di dalam perusahaan itu.

Tayammum itu ibadah ta'abbudi, maka harus dilakukan oleh mukallaf, yang dalam hal ini dilakukan oleh orang per orang yang memenuhi syarat sah dan tidak mungkin dilakukan oleh institusi atau perusahaan. Institusi atau perusahaan tidak pernah bertayammum, yang bertayammum adalah orang-orang yang ada di dalam perusahaan itu. Dalam prakteknya memang bisa saja mereka bertayammum bersama-sama, tetapi hitungannya tetap sendiri-sendiri.

Shalat itu ibadah ta'abbudi, maka harus dilakukan oleh mukallaf, yang dalam hal ini dilakukan oleh orang per orang yang memenuhi syarat sah dan tidak mungkin dilakukan oleh institusi atau perusahaan. Institusi atau perusahaan tidak pernah shalat, yang shalat adalah orang-orang yang ada di dalam perusahaan itu. Dalam prakteknya memang bisa saja mereka shalat bersama-sama, tetapi hitungannya tetap sendiri-sendiri.

Haji itu ibadah ta'abbudi, maka harus dilakukan oleh mukallaf, yang dalam hal ini dilakukan oleh orang per orang yang memenuhi syarat sah dan tidak mungkin dilakukan oleh institusi atau

perusahaan. Institusi atau perusahaan tidak pernah haji, yang pergi haji adalah orang-orang yang ada di dalam perusahaan itu. Dalam prakteknya memang bisa saja mereka haji bersama-sama, tetapi hitungannya tetap sendiri-sendiri.

Maka qurban itu ibadah ta'abbudi, maka harus dilakukan oleh mukallaf, yang dalam hal ini dilakukan oleh orang per orang yang memenuhi syarat sah dan tidak mungkin dilakukan oleh institusi atau perusahaan. Institusi atau perusahaan tidak pernah berqurban, yang berqurban adalah orang-orang yang ada di dalam perusahaan itu. Dalam prakteknya memang bisa saja mereka berqurban bersama-sama, tetapi hitungannya tetap sendiri-sendiri.

Lalu bagaimana implementasinya bila dana untuk membeli hewan qurban itu dikeluarkan oleh perusahaan?

Bisa kita samakan dengan haji yang dibiayai oleh perusahaan. Ada berapa perusahaan yang tiap tahun memberikan bonus pergi haji kepada karyawannya. Maka dana itu dikeluarkan dan diberikan kepada karyawan yang dipilih. Sebab tidak mungkin karyawan satu perusahaan pergi haji semua, bukan?

Kalau suatu perusahaan setiap tahun secara rutin mengeluarkan dana qurban, dan itu sebenarnya harus diberikan terlebih dahulu kepada karyawan yang dipilih. Caranya mungkin bisa diundi atau bisa saja dibuatkan kriterianya, atau pun bisa juga dengan jalan digilir.

Tetapi intinya, yang melakukan ibadah qurban itu bukan perusahaan melainkan karyawannya. Boleh saja disebut bahwa karyawan itu berqurban dengan dana dari perusahaan. Tetapi urusan pahalanya tentu saja bukan buat perusahaan, melainkan buat si karyawan tersebut.

Bagaimana kalau perusahaan menyerahkan hewan qurban tapi tidak menyebutkan nama?

Harus dikonfirmasi ulang terlebih dahulu kepada pihak perusahaan, apa benar kiriman hewan qurban itu semata-mata hibah begitu saja, ataukah sebenarnya masing-masing hewan itu sudah ada namanya.

Kalau positif bahwa perusahaan tidak menetapkan atas nama siapa hewan-hewan itu, maka panitia yang menerima hibah itu berhak menyerahkan hewan itu kepada orang-orang ditunjuk atau disepakati, baik di antara sesama panitia ataupun siapa yang memang dianggap berhak oleh panitia.

Lalu pahalanya bagaimana?

Pihak pimpinan perusahaan yang punya wewenang memberikan hewan qurban itu mendapat pahala, yaitu pahala menyumbang uang atau hewan itu bukan pahala qurban. Sedangkan panitia yang diaturnamakan itu secara sah bisa disebut pihak yang berqurban, seperti juga karyawan perusahaan yang ditunjuk pergi haji. Maka siapa yang melakukan ibadah, dia lah yang berhak atas pahalanya.

Sederhana saja, bukan?

Wallahu'alam bisshawab



Edisi 202
Tahun VIII

Tadabbur Al-Quran : Surat Al-Qiyamah Ayat 37-40 "Kebangkitan Setelah Kematian"

oleh : Inayamillah Hasyim



Salah satu hal yang wajib kita imani adalah adanya kebangkitan setelah kematian. Orang-orang kafir tak kunjung beriman soal kebangkitan itu. Pola pikir mereka, "apakah mungkin setelah tubuh manusia ditanam dalam perut bumi manusia akan dikembalikan?"

Bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana pula manusia kelak dibangkitkan? Mari kita tadabburi firman Allah SWT berikut ini:

37. Bukankah Dia (manusia) dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),

38. kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,

39. lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang:

laki-laki dan perempuan.

40. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

(QS al-Qiyamah: 37-40)

Ayat-ayat tersebut menarik untuk ditadabburi pada beberapa hal:

Pertama: Dari sisi ilmu qiraat. Pada ayat ke 37, orang-orang di Kufah dulu ada yang membaca, dengan huruf, sedangkan bacaan dengan huruf populer di Mekkah dan Bashrah (Iraq). Mushaf yang kita pegang sekarang menggunakan bacaan dengan huruf (Lihat tafsir al-Qurtubi).

Mengapa bisa berbeda bacaan?

Jika dibaca dengan huruf "ta", punya pemahaman, penciptaan manusia berawal dari "sperma yang memancar". Maka, hanya sperma yang jantanlah yang berhasil bertemu dengan indung telur. Karena itu pula, dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (QS al-Insaan: 2)

Jika dibaca dengan huruf "ya", memiliki pemahaman, penciptaan manusia adalah bermula dari bagian kecil (satu) sel sperma dari jutaan sel sperma yang ada.



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi :** Ibnu Bintarto **Tim Redaksi :** Rachmat Tarmam, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi :** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp :** 6006990, 6055151 **e-mail :** habibur@indonesian-aerospace.com **Distribusi :** 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Imam al-Qurtubi menyimpulkan, kedua model bacaan itu dapat dibenarkan karena kedua-duanya shahih dan memiliki pemahaman yang benar.

Kedua: Apakah pada wanita terdapat "mani" yang memancar juga?

Kisah berikut ini menarik untuk dicermati. Suatu hari Ummu Salamah bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tak malu mengungkap kebenaran, apakah jika seorang wanita bermimpi, dia wajib mandi?" Rasulullah SAW menjawab, "Ya, jika dia melihat air (dari kemaluannya)".

Kata yang digunakan Rasulullah SAW secara jelas adalah "air". Jadi kewajiban "mandi besar" pada wanita, adalah karena keluarnya "sesuatu" dari mimpinya itu.

Lalu, apakah "air" itu yang menjadi unsur pembentukan embrio (janin)? Bukan. Embrio terbentuk karena sperma laki-laki (mani) yang berwarna putih lalu bercampur dengan indung telur perempuan yang berwarna kekuning-kuningan.

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW menyebutkan, "air laki-laki berwarna putih, dan air perempuan berwarna kekuning-kuningan". Air di hadits ini bermakna mani atau "sperma" bagi laki-laki dan "indung telur" bagi perempuan.

Air-air tersebut, apabila keluar, keduanya memancar (dengan tingkat intensitas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan) sebagaimana Al-Quran tegaskan:

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? 6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, 7. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Ketiga: Setelah sperma dan indung telur bertemu,

Allah proses menjadi segumpal darah.

Allah SWT berfirman,

kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya.

Pada ayat ini, Allah SWT menggunakan kata yang lalu kita terjemahkan menjadi "segumpal darah". Apa maksudnya?

Makna Pertama: gumpalan darah. (Blood clot). Kenapa harus menjadi gumpalan darah? Pada awal pekan ketiga kehamilan, jantung yang tersekat bergabung dengan pembuluh darah membangun sebuah sistem cardio-vaskular. Dan pada akhir pekan ketiga (hari ke-21), darah mengalir ke dalam embrio itu, maka jantung mulai berdetak.

Makna Kedua: bergelantungan. Kita mungkin berpikir, "tali pusar", tapi pemahaman itu tidak tepat, sebab embrio baru di pekan ketiga dan belum sempurna penciptaannya.

Ternyata, ilmu kedokteran menemukan, pembentukan "tali pusar" memerlukan "alat penghubung" (connecting stalk), dan -masya Allah — alat penghubung atau gantungan itu Allah ciptakan ketika masih berbentuk "gumpalan darah".

Makna ketiga: Lintah. Kok lintah, apa hubungannya? Pada usia dua puluh lima hari, gumpalan darah itu persis seperti lintah, mulai dari bentuk hingga anatomi tubuhnya. Sekilas, lintah terlihat seperti tidak memiliki tulang. Padahal, jika kita menggunakan x-ray, ia memiliki anatomi yang sempurna, termasuk mulut. Dan, embrio manusia di usia itu disebut sebagai lintah sebab memang menyerupai lintah.

Wallahua 'lam bis-shawab.

Sumber: <http://www.dakwahana.com/2016/10/07/82687/talibul-hal-quran-surat-al-ghyash-ayat-37-40-kebangkitan-kematian/>

BERITA

Dunia

Islam

MUI JATIM: AJARAN DIMAS KANJENG SESAT



Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Timur mengeluarkan surat keputusan yang menyatakan Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi telah mengajarkan paham/ajaran yang sesat dan menyesatkan. Keputusan MUI Jatim tersebut berdasarkan laporan, rapat, hasil investigasi, dan hasil wawancara yang dilakukan sejak beberapa bulan yang lalu.

Ketua Umum DP MUI Jatim, Abdussommod Buchori, mengungkap kasus padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi ini ada beberapa hal yang menyimpang, menyesatkan, melecehkan, dan menodai agama. Di antaranya, pendoktrinan praktik yang dilakukan di padepokan Taat Pribadi sebagai kun fayakun. Kalimat kun fayakun ini tercantum dalam kalender dan

brosur-brosur.

Padepokan juga mengajarkan wirid-wirid menyimpang seperti kalimat ya insun sejatining Allah wujud insun Dzāt Allah yang ditemukan dalam bacaan-bacaan yang dijadikan amalan pengikut. "Kalimat itu tidak boleh di dalam tauhid. Kemudian kun fayakun dipahami oleh pengikut bisa ngadakan apa saja, itu kan sifat Allah. Kalau dia [Ta'at Pribadi] bisa gandakan uang untuk apa narik-narik uang," kata Abdussommod kepada wartawan di kantor MUI Jatim, Jl Dharma Husada Selatan, Surabaya, Rabu (12/10).

Selain itu, adanya bacaan yang disebut shalawat fulus, yang tidak diketahui dari mana sumbernya. Bacaan ini dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap Rasulullah Muhammad SAW.

MUI Jatim juga menganggap padepokan ini mendistorsikan konsep karamah. Para pengikut Taat didoktrin jika yang diperbuat Taat adalah karamah. Karamah berbeda dengan sihir yang menghadirkan bantuan makhluk gaib seperti jin dan setan. Padepokan juga menyalahgunakan tujuan istighatsah, yang oleh Taat Pribadi digunakan untuk mengelabui pengikut dalam sindikat penipuannya.

REPUBLIKA.CO.ID

**KELAS
BARU**

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran

Tahsin Al-Qur'an dan Iqro'

bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)

Informasi dan Pendaftaran
hubungi Ibu Nining
(Perpustakaan Masjid)
Telp : 022-605 5152 /
HP. 0813 1234 0029